



PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN SENI

R. Angga Bagus Kusnanto¹, Tri Marhaeni Pudji Astuti², Hartono³, Djuli Djati Prambudi⁴, Syakir⁵

¹Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 19 Oktober 2024

Revised: 22 November 2024

Available online: 20 Desember 2024

KEYWORDS

Pengarusutamaan Gender, Pendidikan Seni.

CORRESPONDENCE

E-mail:

radenangga4@gmail.com

A B S T R A C T

Pengarusutamaan gender dalam pendidikan seni merupakan langkah strategis untuk menciptakan kesetaraan gender yang mendukung pengembangan potensi individu tanpa batasan peran gender. Artikel ini membahas pentingnya integrasi perspektif gender dalam kurikulum, kebijakan pendidikan, dan praktik pengajaran seni berperspektif gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni masih dipengaruhi stereotip gender yang membatasi representasi perempuan dalam kurikulum dan kesempatan berekspresi seni. Pengarusutamaan gender melalui kurikulum yang inklusif, pengakuan perbedaan cara ekspresi seni, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung dapat meningkatkan kesetaraan gender khususnya dalam pendidikan seni. Melalui pendidikan seni yang responsif gender, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan dapat menjadi alat pemberdayaan bagi semua pihak, tanpa memandang gender.

INTRODUCTION

Pada 2023, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia sebesar 0,447 turun sebanyak 0,012 poin dibandingkan sebelumnya yang sebesar 0,459. Penurunan sebesar 0,012 poin tahun ini sedikit lebih kecil dibandingkan penurunan IKG pada 2020, yaitu sebesar 0,016 poin. Selain itu, penurunan IKG Indonesia pada tahun 2023 ini melanjutkan perbaikan yang telah dicapai sejak 2019. Dengan demikian, selama lima tahun terakhir, IKG Indonesia secara konsisten mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sejak 2018, IKG Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,010 poin per tahun sehingga totalnya mencapai 0,052 poin selama lima tahun terakhir.

Pengarusutamaan gender dalam pendidikan merupakan suatu upaya untuk memastikan bahwa pendidikan dapat diakses secara setara oleh semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi dan kapasitas setiap individu sesuai dengan hak-hak mereka. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas,



dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2004).

Gender, sebagai konstruksi sosial yang mengatur peran dan norma berdasarkan jenis kelamin, memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sekolah seharusnya menjadi tempat di mana setiap individu mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang. Namun, sayangnya, ketidaksetaraan gender masih terjadi di banyak lembaga pendidikan, yang menghalangi anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka.

Pada banyak kasus, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan tercermin melalui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perempuan, anak perempuan, serta kelompok gender tertentu dalam mengakses, memperoleh, dan memanfaatkan pendidikan yang berkualitas. Dikutip dari laman <https://www.unesco.org/en/digital-library/women-stem> misalnya pada kasus banyaknya anak perempuan yang terhambat dalam memilih jurusan yang dianggap "tidak sesuai" dengan peran gender tradisional. Misalnya, bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) sering kali didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan lebih sering diarahkan ke bidang sosial atau keperawatan. Hal ini membatasi peluang karir dan pengembangan diri bagi perempuan.

Di banyak negara, termasuk Indonesia, meskipun terdapat kemajuan dalam mengurangi kesenjangan gender dalam bidang pendidikan, tantangan yang berkaitan dengan pengarusutamaan gender masih tetap ada. Dalam konteks pendidikan, gender sering kali memengaruhi akses terhadap pendidikan, kualitas pendidikan yang diterima, serta partisipasi dalam proses pembelajaran. Misalnya, stereotip gender yang menganggap bahwa perempuan lebih cocok berada di bidang sosial atau keperawatan, sedangkan laki-laki lebih dominan di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika, dapat membatasi pilihan pendidikan dan karier bagi masing-masing individu berdasarkan jenis kelamin mereka.

Selain itu, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan juga dapat terlihat dalam hal representasi gender pada kurikulum, di mana konten yang diajarkan sering kali tidak mencerminkan perspektif gender yang seimbang atau menempatkan tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki dalam posisi yang setara. Hal ini dapat memperkuat pandangan stereotip tentang peran gender di masyarakat dan menghambat pembentukan sikap yang lebih inklusif serta egaliter.



Pengarusutamaan gender dalam pendidikan bukan hanya terkait dengan pemberian akses yang setara, tetapi juga pada pengakuan terhadap kebutuhan spesifik dari setiap kelompok gender. Pendidikan yang responsif terhadap gender berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, bebas dari kekerasan berbasis gender, serta mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri tanpa terhambat oleh norma-norma sosial yang membatasi berdasarkan jenis kelamin.

Dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan, berbagai kebijakan telah diimplementasikan untuk mendorong pengarusutamaan gender, baik di tingkat kebijakan nasional maupun internasional. Pendidikan seni, sebagai salah satu komponen penting dalam pengembangan kreativitas dan karakter peserta didik, memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan pemahaman terhadap isu-isu sosial, termasuk kesetaraan gender. Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan seni sering kali masih diwarnai oleh stereotip gender yang membatasi peran dan potensi individu berdasarkan jenis kelamin.

Sebagai bagian dari upaya global untuk mewujudkan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang keempat, yaitu Pendidikan yang Berkualitas, pengarusutamaan gender dalam pendidikan seni berperan penting dalam menciptakan dunia yang lebih adil, inklusif, dan merata bagi semua serta mendukung pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Azzulfa & Nugraheni, 2024). Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan kebijakan dan program yang dapat mengurangi hambatan-hambatan yang ada dan memastikan bahwa pendidikan seni dapat menjadi alat pemberdayaan bagi semua pihak, tanpa memandang gender.

RESEARCH METHOD

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka atau tinjauan literatur yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah pemilihan topik, tahap kedua dengan pencarian dan pemilihan artikel yang relevan dengan topik yang telah ditentukan. Tahap ketiga melibatkan analisis dan sintesis literatur, sementara tahap keempat adalah penyusunan tulisan. Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada artikel penelitian dan buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hasil akhir dari kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kesetaraan gender.



RESULTS AND DISCUSSION

Pentingnya pengarusutamaan gender telah menjadi perhatian khususnya bagi Pemerintah Indonesia yang tertuang dalam Inpres Nomor 9 Tahun 2000 bahwa pengarusutamaan gender merupakan sebuah langkah atau strategi dasar yang digunakan untuk mengintegrasikan gender menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dari sebuah perencanaan, pelaksanaan, penyusunan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan (Hermina, 2015).

Masyarakat sering kali menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan, yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Padahal, diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin akan hilang ketika kesetaraan gender tercapai. Efek diskriminasi gender tidak hanya sebagai gejala yang diciptakan dengan sengaja, akan tetapi disebabkan oleh pelbagai faktor yang salah satunya adalah budaya patriarki (Handayani & Widodo, 2015:185).

Kesetaraan gender juga merupakan salah satu tujuan utama dalam pembangunan berkelanjutan yang diakui secara internasional (Safitri dkk. 2024). Kesetaraan gender bukan hanya soal hak asasi manusia, tetapi juga merupakan kunci untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Untuk mencapainya, diperlukan upaya yang menyeluruh dan terkoordinasi di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan. Pengarusutamaan gender dalam pendidikan seni merupakan upaya untuk mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dalam seluruh aspek pendidikan seni, baik dalam kurikulum, kebijakan pendidikan, maupun praktik pengajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan utama terkait penerapan pengarusutamaan gender dalam pendidikan seni, yaitu:

1. Keterwakilan Perempuan dalam Kurikulum

Banyak institusi pendidikan seni masih mengedepankan karya seni yang diciptakan oleh seniman laki-laki dalam materi kurikulum utama. Meskipun beberapa institusi mulai memperkenalkan seniman perempuan dan karya mereka, keberagaman ini belum merata, dan karya seni perempuan sering kali dianggap sekunder dibandingkan dengan karya seni laki-laki. Pengarusutamaan gender dalam pendidikan seni dapat dicapai dengan mendesain kurikulum yang lebih inklusif dan menonjolkan kontribusi seniman dari pelbagai gender. Karena



kurikulum sangat berperan penting dan efektif untuk mempertahankan ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan (Wahyudi & Lutfauziah, 2023).

Pendidikan seni harus berusaha memberikan ruang bagi karya-karya seni yang dihasilkan oleh perempuan, serta mencakup perspektif yang beragam mengenai peran gender dalam seni. Penyertaan lebih banyak karya seni dari seniman perempuan, serta pengajaran yang tidak berpihak pada gender tertentu, akan memungkinkan siswa untuk lebih memahami keberagaman ekspresi seni.

2. Kesetaraan dalam Kesempatan Berkreasi

Salah satu aspek penting dalam pengarusutamaan gender adalah pengakuan terhadap perbedaan cara ekspresi seni berdasarkan pengalaman hidup laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan, misalnya, mungkin lebih tertarik untuk mengekspresikan diri mereka melalui karya seni yang lebih introspektif, berbicara tentang isu-isu seperti emosi, hubungan interpersonal, atau peran sosial perempuan. Sementara itu, siswa laki-laki mungkin cenderung lebih tertarik pada ekspresi yang bersifat lebih eksploratif dan representasional, berbicara tentang kekuatan, identitas, atau perubahan sosial.

Namun, meskipun ada perbedaan dalam cara perempuan dan laki-laki mengungkapkan diri mereka, keduanya harus diberi kebebasan untuk bereksperimen dan mengembangkan karya seni mereka sesuai dengan minat dan gaya pribadi mereka. Sebagaimana Lestari dkk (2024) mengatakan bahwa tekanan gender semacam ini jelas dapat membatasi atau memengaruhi keinginan individu untuk berinovasi atau berkarya di luar batasan peran gender yang ditetapkan. Pengajaran seni yang inklusif dapat membantu siswa untuk melihat bahwa tidak ada cara tunggal dalam berkarya seni dan bahwa seni adalah alat ekspresi diri yang bersifat universal.

Penghargaan terhadap perbedaan ini akan memperkaya diskursus seni dan memungkinkan setiap individu untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa terbatas oleh ekspektasi gender.

3. Peran Gender dalam Pengajaran Seni

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru seni di beberapa lembaga pendidikan cenderung mendominasi pengajaran dengan perspektif maskulin (Aziz, 2024). Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman tentang perbedaan cara ekspresi seni antara laki-laki dan perempuan.



Selain itu, pendekatan pengajaran sering kali lebih menekankan pada teknik dan prestasi daripada pada ekspresi individu yang lebih beragam berdasarkan pengalaman gender.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengelola kelas. Guru bertanggung jawab untuk mengatur serta mengorganisasi materi, proses, kondisi, dan aktivitas dengan pendekatan multikultural. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik, tanpa memandang suku, ras, maupun gender, memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan saling menghormati keberagaman (Huda, 2022).

4. Praktik Pengajaran dan Lingkungan yang Tidak Memihak Gender

Meskipun pengarusutamaan gender dalam pendidikan seni memiliki banyak manfaat, tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, baik itu dari institusi pendidikan, guru, maupun siswa itu sendiri. Karena laki-laki dan perempuan juga harus mendapatkan kesempatan dan tuntutan akan pencapaian kompetensi yang sama (Werdiningsih, 2020).

Namun, dengan semakin berkembangnya kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni, karena seni merupakan ekspresi personal, tetapi memiliki fungsi sosial yang dapat memaparkan berbagai situasi sosial dalam kehidupan manusia (Suartini, 2022). Peluang untuk mengimplementasikan terkait Pengarusutamaan gender semakin terbuka lebar, melalui kebijakan yang mendukung, serta upaya pendidikan yang inklusif, diharapkan kesetaraan gender dalam pendidikan seni dapat terwujud secara lebih nyata.

Pengarusutamaan gender dalam pendidikan seni merupakan langkah penting dalam menciptakan ruang yang setara bagi semua individu untuk berkarya dan mengapresiasi seni. Meskipun tantangan besar masih ada, perubahan yang terus dilakukan pada kurikulum, kebijakan pendidikan, serta praktik pengajaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesetaraan gender dalam dunia seni. Pendidikan seni yang inklusif tidak hanya akan memperkaya hasil karya seni, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Variasi dalam tingkat kesadaran dan pemahaman mengenai kesetaraan gender mengindikasikan adanya tantangan yang masih perlu diatasi untuk meningkatkan pemahaman



tentang isu-isu gender di kalangan pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tersebut menjadi langkah krusial dalam mendukung implementasi kebijakan dan program-program yang lebih efektif dalam mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang bersifat holistik dan terintegrasi (Savitri dkk, 2024). Langkah awal yang harus dilakukan adalah mengimplementasikan kegiatan advokasi dan sosialisasi guna meningkatkan kesadaran serta pemahaman mengenai urgensi kesetaraan gender di seluruh lapisan masyarakat (Azzahra dkk, 2024). Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti tenaga pendidik, orang tua, peserta didik, serta tokoh masyarakat, diharapkan tercipta kesadaran kolektif yang lebih solid terhadap isu-isu gender.

CONCLUSION

Pengarusutamaan gender dalam pendidikan seni merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Melalui integrasi perspektif gender dalam kurikulum, kebijakan pendidikan, dan praktik pengajaran, pendidikan seni dapat menjadi alat pemberdayaan yang mendukung pengembangan potensi individu secara optimal. Ini menyoroti pentingnya representasi gender yang seimbang dalam kurikulum seni, pengakuan terhadap perbedaan ekspresi seni berdasarkan pengalaman gender, serta perlunya lingkungan pembelajaran yang bebas dari bias gender. Meskipun tantangan seperti stereotip gender dan resistensi terhadap perubahan masih ada, pendidikan seni yang inklusif berpotensi memperkaya hasil karya seni dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat yang lebih adil dan setara.

REFERENCES

- Aziz, N. (2024). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Penempatan Jabatan Kepengurusan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cikandri Pangandaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 271-281.
- Azzahra, A., Siregar, S. S., Awaliyah, M. F., & Siregar, H. (2024). Sosialisasi Kesetaraan Gender untuk Membangun Kesadaran Hak Anak Sejak Dini Bagi Anak-Anak di Sanggar Kreativitas



Anak PKPA. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(4), 88-96.

Azzulfa, F. H., & Nugraheni, N. (2024). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pada SGDS 4. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(5), 81-90.

Handayani, T., & Widodo, W. (2015). Konsep Dasar Implementasi Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional Di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Humanity*, 10(1).

Hermira, D. (2015). Strategi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pendidikan. Mu'adalah; *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1).

Huda, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 70-90.

<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2387/indeks-ketimpangan-gender--ikg-indonesia-mengalami-penurunan-yang-signifikan-menjadi-0-447--menunjukkan-perbaikan-yang-stabil-dalam-kesetaraan-gender.html>

<https://www.unesco.org/en/digital-library/women-stem>

Lestari, F. A., Cahyono, B. D., & Suhendar, S. (2024). Penerapan Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK. *Journal of Education Research*, 5(2), 1147-1156.

Mulia, S. M. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Savitri, F. N., Waty, E. R. K., Nurrizaliah, M., Adillia, A., Ramadhanti, T., & Marwiyanti, H. (2024). Implementasi Pengarusutamaan Gender dalam Sistem Pendidikan di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(3), 10-10.

Suartini, L. (2022). Konsumtifisme Peran Gender Dalam Karya Seni Rupa Ni Nyoman Sani. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(2), 142-152.

Wahyudi, A., & Lutfauziah, A. (2023). Analisis Wacana Gender Pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kurikulum 2013. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 137-155.

Werdiningsih, W. (2020). Analisis kesetaraan gender pada pembelajaran program keahlian teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo. *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, 14(1), 71-92.